

Faktor-Faktor Ekonomi Sosial dan Lingkungan terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa

Novia Nazila Ramdhani *¹

Nazwa Shihab ²

Neli Aida ³

Muhammad Mufti Hudani ⁴

Qurrota Ayu Nindien ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*e-mail: nazilaramadhani2103@gmail.com ¹, nazwalampung03@gmail.com ²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mempelajari bagaimana produk domestik bruto per kapita, jumlah penduduk, dan akses sanitasi layak mempengaruhi tingkat kemiskinan di lima provinsi di Pulau Jawa selama kurun waktu 2016–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan model regresi data panel efek tetap (FEM) yang digunakan dengan alat analisis Eviews 12, hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto per kapita dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan akses sanitasi layak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan akses sanitasi terjadi di daerah yang sudah memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa pertumbuhan ekonomi dan dinamika kependudukan memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, ini harus dilakukan bersamaan dengan langkah-langkah kebijakan yang tepat sasaran agar hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata.

Kata kunci: Jawa, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, PDRB per Kapita, Sanitasi Layak

Abstract

The purpose of this study is to study how gross domestic product per capita, population, and access to proper sanitation affect poverty levels in five provinces in Java Island during the period 2016–2024. Using a quantitative approach and a fixed effect panel data regression model (FEM) used with the Eviews 12 analysis tool, the results of the study indicate that gross domestic product per capita and population have a negative and significant effect on poverty, while access to proper sanitation has a positive and significant effect on poverty. These results indicate that increased access to sanitation occurs in areas that already have high poverty rates. Thus, this study provides an empirical picture that economic growth and population dynamics play an important role in reducing poverty levels. However, this must be done together with targeted policy measures so that development results can be felt evenly.

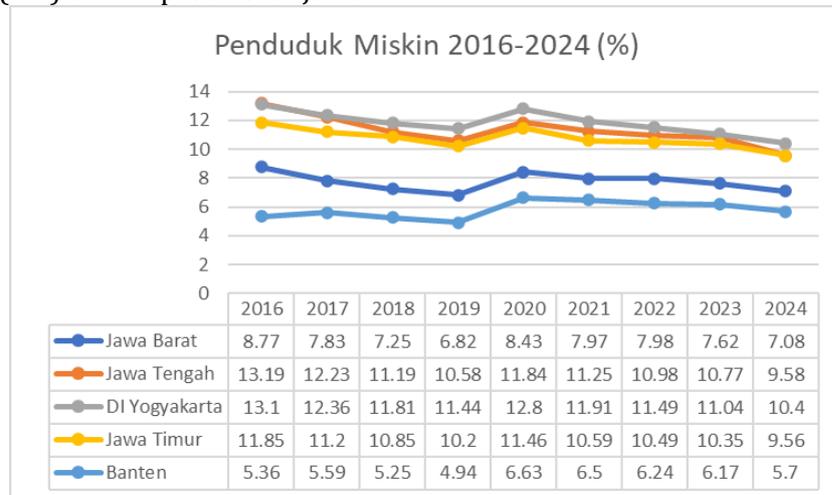
Keywords: GRDP per Capita, Java, Population, Poverty, Sanitation

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah struktural bagi pembangunan nasional Indonesia, terutama di daerah padat penduduk seperti Jawa. Meskipun wilayah ini merupakan pusat ekonomi nasional dan memberikan kontribusi PDB per kapita tertinggi, kesenjangan sosial dan ekonomi antarprovinsi masih cukup besar. Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, dan Banten dipilih sebagai wilayah studi karena mewakili keragaman karakteristik demografi dan ekonomi Jawa. Kelima provinsi tersebut juga menunjukkan kesulitan nyata dalam menanggulangi kemiskinan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. DKI Jakarta tidak dimasukkan karena memiliki status administratif khusus dan kondisi ekonomi serta indikator sosial yang jauh lebih tinggi daripada provinsi lain di Jawa, sehingga berpotensi menjadi sebuah observasi dalam analisis.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta jiwa hingga September 2024 atau 8,57% dari total penduduk (BPS, 2024). Meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini tetap menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural yang belum sepenuhnya teratasi, terutama di wilayah

dengan tantangan demografi dan pembangunan yang kompleks, seperti Pulau Jawa. Tren kemiskinan di provinsi-provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2016 dan 2024 menunjukkan fluktuasi yang menarik. Grafik berikut menunjukkan perkembangan proporsi penduduk miskin (PM) di lima provinsi di Jawa:



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Banten 2016–2024
 (Sumber: BPS, diolah)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa angka kemiskinan mengalami penurunan di seluruh provinsi sejak pandemi COVID-19, meskipun penurunan ini tidak selalu linear. Jawa Barat masih menjadi provinsi dengan jumlah absolut penduduk miskin tertinggi, yakni mencapai 4,09 juta jiwa pada tahun 2024. Disusul oleh Jawa Timur dengan 3,98 juta jiwa dan Jawa Tengah dengan 3,57 juta jiwa. Sementara persentasenya masih tinggi di Yogyakarta (10,4%), angka absolutnya terendah, yakni sekitar 470 ribu jiwa. Banten memiliki tren penurunan yang relatif stabil dan memiliki angka kemiskinan terendah dibandingkan provinsi lain di Jawa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berbanding lurus dengan penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, mengkaji faktor-faktor penentu kemiskinan penting untuk menjawab pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi cukup inklusif. Dalam konteks ini, variabel-variabel seperti PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan akses terhadap sanitasi layak dianggap relevan. PDRB per kapita mencerminkan kinerja ekonomi suatu wilayah, sedangkan jumlah penduduk dan sanitasi layak merupakan indikator penting dari aspek sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kualitas hidup.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara faktor-faktor ini dengan tingkat kemiskinan. Hermawan et al. (2022), dalam studi kasus Provinsi Jawa Barat, menemukan bahwa kepadatan penduduk dan akses terhadap sanitasi yang memadai mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin baik sanitasi dan kepadatan penduduk yang terkendali, semakin besar pula kemiskinan yang dapat dikurangi. Penelitian ini memakai metode data panel dengan model efek acak, dan hasilnya memberikan bukti empiris bahwa kemiskinan perkotaan terkait erat dengan kondisi sosial-lingkungan.

Sayifullah dan Adawiyah (2024) menunjukkan bahwa akses sanitasi dan belanja pemerintah untuk pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan nasional. Namun, penelitian ini tidak secara khusus menerapkan hasil tersebut pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Jawa dan tidak mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan dalam model terpadu.

Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan penelitian yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk secara bersama-sama menguji pengaruh PDRB per kapita (X1), kepadatan penduduk (X2), dan akses terhadap sanitasi yang layak (X3) terhadap kemiskinan (Y) di lima provinsi di Pulau Jawa. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang komponen yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah dengan populasi yang padat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan di Jawa secara parsial dan bersama-sama untuk membuat model empiris yang dapat digunakan untuk membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan berbasis data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan penelitian ekonomi pembangunan, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di wilayah yang padat penduduk. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah pusat dan daerah membuat kebijakan yang lebih efisien, responsif, dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN TEORITIS

Kemiskinan

Seseorang atau kelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka disebut kemiskinan. Ini tidak hanya terkait dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga masalah sosial, pendidikan, kesehatan, dan akses ke infrastruktur dasar. Menurut Sayifullah & Adawiyah (2024), kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap sanitasi, dan terbatasnya pelayanan sosial. Kemiskinan bersifat multidimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Villar (2023) menegaskan bahwa kemiskinan harus diukur tidak hanya berdasarkan pendapatan, tetapi juga melalui pendekatan berbasis kesejahteraan yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan material. Ketimpangan antar wilayah, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, semakin memperparah masalah kemiskinan.

PDRB Per Kapita

Salah satu indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah PDRB perkapita. Secara teoritis, peningkatan PDRB perkapita memiliki kemampuan untuk menurunkan angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan PDRB perkapita tidak selalu diiringi dengan penurunan angka kemiskinan. Wildan & Sukartini (2025) menemukan bahwa PDRB perkapita justru berdampak positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur karena belum meratanya distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi. Fardilla dan Masbar (2020) mengemukakan pandangan serupa, yang menyatakan bahwa peningkatan produk domestik bruto (PDB) tidak cukup untuk mengatasi kemiskinan jika tidak disertai dengan pemerataan pendapatan dan akses yang sama terhadap kesempatan ekonomi.

Jumlah Penduduk

Angka kemiskinan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduknya. Jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada ketersediaan sumber daya, infrastruktur, dan lapangan pekerjaan. Menurut Ristika et al. (2021), jumlah penduduk memiliki efek positif signifikan pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, penelitian Fathurohman dan Fitriana (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menurunkan tingkat kesejahteraan jangka panjang dan meningkatkan angka kemiskinan, terutama di daerah yang tidak mampu menyediakan fasilitas sosial ekonomi yang memadai.

Sanitasi Layak

Sanitasi yang layak merupakan faktor penting bagi kualitas hidup penduduk. Ketersediaan sanitasi yang layak berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit menular yang dapat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga miskin. Sayifullah & Adawiyah (2024) menegaskan bahwa akses terhadap sanitasi yang layak berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian Nurazizah et al. (2022) mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa sanitasi dan kepadatan penduduk secara bersamaan memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan di wilayah perkotaan Jawa Barat. Namun, Nabilla & Amaliah (2024) menemukan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa, meskipun keduanya berpengaruh secara bersamaan, sanitasi terkadang tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh PDRB Per Kapita, jumlah penduduk, dan sanitasi layak terhadap tingkat kemiskinan. PDRB perkapita menjelaskan tingkat aktivitas ekonomi di suatu daerah, yang diharapkan dapat mengurangi kemiskinan melalui pendapatan yang lebih tinggi dan penciptaan lapangan kerja. Populasi yang besar dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya dan infrastruktur, yang berpotensi memperburuk kemiskinan. Pada saat yang sama, sanitasi yang memadai memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Ketiga variabel ini secara konseptual saling terkait dan diharapkan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan baik secara parsial maupun signifikan pada saat yang bersamaan.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berdasarkan teori ekonomi pembangunan dan studi empiris sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. PDRB per kapita berdampak negatif pada kemiskinan. Peningkatan PDRB Per Kapita mencerminkan pertumbuhan ekonomi, yang memberikan lapangan kerja, menaikkan pendapatan masyarakat, dan dengan demikian menurunkan kemiskinan.
2. Pertumbuhan jumlah penduduk berdampak positif pada pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan jumlah penduduk, terutama bila tidak disertai peningkatan produktivitas dan lapangan kerja, dapat membebani infrastruktur, mengurangi pendapatan per kapita, dan meningkatkan angka kemiskinan.
3. Sanitasi layak berdampak negatif pada pengentasan kemiskinan. Akses terhadap sanitasi yang memadai dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, produktivitas tenaga kerja, dan kualitas hidup, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan.
4. PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan sanitasi secara bersamaan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketiga variabel ini membentuk sistem sosial ekonomi yang mempengaruhi perkembangan kemiskinan dimana PDRB per kapita mencerminkan kekuatan ekonomi, jumlah penduduk mencerminkan tekanan demografi, dan sanitasi mencerminkan kualitas infrastruktur dasar.

METODE

Studi ini menggunakan lima provinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan Banten, selama sembilan tahun, dari 2016 hingga 2024. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan data panel yang menggabungkan data runtut waktu (seri waktu) dan data cross-provinsi. Data yang dianalisis bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan variabel terikatnya yaitu tingkat kemiskinan, yang diukur melalui persentase penduduk miskin. Variabel bebas yang dipakai terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, jumlah penduduk, dan persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak. Semua data dikumpulkan melalui metode dokumentasi sekunder dimana sumber utama data ini adalah publikasi resmi BPS. EViews 12 adalah alat bantu analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan model estimasi berikut:

$$PM_{it} = \beta_0 - \beta_1 PDRBPK_{it} + \beta_2 JP_{it} - \beta_3 SL_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PM = Penduduk Miskin (%)
- PDRBPK = PDRB Per Kapita (Ribu Rp)
- JP = Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)
- SL = Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sanitasi Layak (%)
- ε = Error Term
- β_0 = Intercept
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel

- i = Entitas ke- i
- t = Periode ke- t

Uji Pemilihan Model

Beberapa uji statistik, seperti Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Lagrange Multiplier (LM), digunakan untuk menilai pemilihan model. Uji-uji ini memiliki fungsi dan kriteria pengambilan keputusan.

Uji Chow bertujuan memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dimana pengujian ini untuk menentukan jika model FEM lebih baik daripada CEM. Ketika hasil nilai *Chi-square* kurang dari 0,05 maka FEM yang dipilih. Sementara ketika nilai *Chi-square* lebih dari 0,05 maka CEM dipilih. Saat hasil menunjukkan model CEM yang lebih tepat, harus dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier (LM). Sebaliknya, jika FEM yang dipilih, langsung dilanjutkan ke Uji Hausman (Siburian & Sari, 2022).

Uji Hausman yaitu uji dalam memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). FEM dipilih ketika nilai *Chi-square* kurang 0,05. Sedangkan REM dipilih ketika nilai *Chi-square* lebih dari 0,05. Jika FEM tetap terpilih, maka model tersebut digunakan dalam analisis akhir. Namun, jika REM yang dipilih, harus dilanjutkan ke Uji LM untuk konfirmasi akhir (Siburian & Sari, 2022)

Uji Lagrange Multiplier (LM) bertujuan membandingkan model *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). REM dipilih ketika nilai *Both test* kurang dari 0,05. CEM dipilih ketika nilai *Both test* lebih dari 0,05. Model yang lolos pada tahap akhir ini dianggap sebagai model terbaik untuk digunakan dalam regresi data panel (Siburian & Sari, 2022)

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menilai data residual dari model regresi terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Jarque-Bera (JB) Test, dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai JB dengan nilai Chi-square, serta melihat signifikansi *p-value*. Jika *nilai prob* > α , data dianggap terdistribusi normal (Azriyansyah, 2022).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians dari error term bersifat konstan di seluruh pengamatan. Pengujian dapat dilakukan dengan metode White Test, dan interpretasi hasilnya berdasarkan nilai *p-value* dari uji Chi-square. Jika *nilai prob* > α atau *Chi-square* hitung kurang dari *Chi-square* tabel, sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

Uji autokorelasi memiliki tujuan agar mengetahui ada korelasi antara residual periode sebelumnya dan periode sekarang. *Breusch-Godfrey* (BG) Test digunakan sebagai indikator. Jika *nilai prob* > α atau *Chi-square* hitung kurang dari *Chi-square* tabel, maka model lolos autokorelasi.

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan agar mengetahui apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas di model regresi. Indikasi multikolinearitas tinggi muncul jika nilai VIF antar variabel bebas > 10. Jika nilai VIF sebesar 5-10, maka ditemukan masalah multikolinearitas sedang. Apabila semua nilai VIF < 5, maka ditemukan masalah multikolinearitas rendah.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika nilai *p-value* < α (misalnya 0,05), maka variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Uji F bertujuan dalam menilai pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Jika nilai *p-value* dari uji F < α , maka model dianggap signifikan secara bersama-sama (Azriyansyah, 2022).

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel bebas bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model ketika memprediksi variabel yang diteliti. Koefisien determinasi berada diantara nilai 0 hingga 1. Apabila

nilai R^2 menuju 1 menunjukkan bahwa variabel bebas mrnjrlaskan info yang hampir sepenuhnya diperlukan untuk memprediksi variabel bebas. Sedangkan, jika nilai R^2 rendah, kemampuan variabel bebas ketika menjelaskan variasi variabel terikat dianggap terbatas (Azriyansyah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

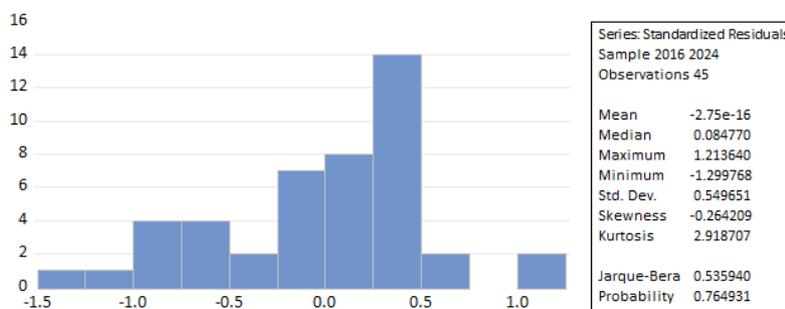
Tabel 1. Hasil Pemilihan Model

Test	Statistic	Prob
Uji Chow	106.537997	0.0000
Uji Hausmen	153.928878	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan program EViews 12

Dari hasil Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM) pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas 0,0000. Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) juga lebih sesuai dibandingkan Random Effect Model (REM) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, kedua uji tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa FEM adalah model terbaik. Oleh karena itu, model efek tetap (FEM) adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini karena model ini dianggap paling tepat untuk menilai variabel PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan akses sanitasi layak pada tingkat kemiskinan di lima provinsi Pulau Jawa dari tahun 2016 hingga 2020.

UjiNormalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12.

Uji normalitas residual dilakukan supaya memastikan model regresi tidak mengandung penyimpangan yang disebabkan oleh variabel perancu dan bahwa residual terdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera 0,764931 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka residual dalam model ini terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Test	<i>R-Squared Regresi Auxiliary</i>	<i>Chi-square</i> Hitung	<i>Chi-square</i> Tabel
Uji <i>White</i>	0.261288	11.75796	16.91898

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai chi kuadrat hitung adalah 11,75796, lebih rendah dari nilai chi kuadrat tabel sebesar 16,91898, menurut hasil uji statistik menggunakan metode White dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam model regresi. Artinya, varians residual dianggap sama rata.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Test	<i>R-Squared Regresi Auxiliary</i>	<i>Chi-square</i> Hitung	<i>Chi-square</i> Tabel
Uji <i>Breusch-Godfrey (BG)</i>	0.076865	2.690275	5.991465

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji autokorelasi pada tingkat signifikansi 5% menggunakan metode Breusch-Godfrey (BG) menjelaskan bahwa nilai *chi-square* hitung sebesar 2,690275 lebih rendah daripada nilai *chi-square* tabel sebesar 5,991465. Dengan demikian, asumsi klasik tentang independensi residual dipenuhi karena model tidak menunjukkan autokorelasi.

Deteksi Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Deteksi Multikolinearitas

Variabel	<i>R-Squared</i>	VIF = 1/(1-R-Squared)
PDRBPK	0.098899	1.109754
JP	0.518868	2.078432
SL	0.515437	2.063715

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil deteksi multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen bernilai Centered VIF di bawah angka 5, yang berarti tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Jadi, hubungan antar variabel bebas berada dalam batas toleransi, dan model regresi dapat dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas.

Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.39949	3.169951	6.435270	0.0000
PDRBPK	-6.34E-05	2.34E-05	-2.714767	0.0100
JP	-0.000486	0.000138	-3.527499	0.0011
SL	0.072978	0.034803	2.096897	0.0429

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.543509	R-squared	0.949722
Mean dependent var	9.480889	Adjusted R-squared	0.940210
S.D. dependent var	2.451316	S.E. of regression	0.599394
Akaike info criterion	1.974016	Sum squared resid	13.29311
Schwarz criterion	2.295200	Log likelihood	-36.41535
Hannan-Quinn criter.	2.093750	F-statistic	99.84472
Durbin-Watson stat	1.451744	Prob(F-statistic)	0.000000

Gambar 3. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)
 Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Model estimasi dari hasil *Fixed Effect Model* (FEM), yaitu:

$$PM_{it} = 20,39949 - 6,34E05PDRBPK_{it} - 0,000486JP_{it} + 0,072978SL_{it} + \epsilon_{it}$$

**Uji t (Parsial)
 PDRB Per Kapita**

Nilai probabilitas adalah 0,0100 lebih rendah dari batas signifikansi, menurut hasil pengujian statistik di tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menjelaskan bahwa PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Jika PDRB per kapita meningkat sebesar Rp1.000, persentase penduduk miskin diperkirakan akan turun sebesar 0,0634%.

Jumlah Penduduk

Nilai probabilitas sebesar 0,0011 lebih rendah dari batas signifikansi, menurut hasil pengujian statistik pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menjelaskan bahwa jumlah penduduk memiliki dampak negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Jika jumlah penduduk bertambah sebesar 1.000 orang, persentase penduduk miskin diperkirakan akan menurun sebesar 0,000004%.

Akses Sanitasi Layak

Nilai probabilitas adalah 0,0429 lebih rendah dari batas signifikansi, menurut hasil pengujian statistik di tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menjelaskan bahwa akses sanitasi layak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena peningkatan akses sanitasi layak diikuti oleh peningkatan penduduk miskin. Dengan peningkatan akses sanitasi layak sebesar 1%, persentase penduduk miskin diperkirakan akan meningkat sebesar 0,0007%.

Uji F (Bersama-sama)

Nilai probabilitas adalah 0,0000, kurang dari 0,05, menurut hasil pengujian statistik di tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Maka, PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan akses sanitasi layak berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas ini berkontribusi secara bersama-sama pada penjelasan variasi yang disebabkan oleh variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Dengan hasil nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,940210, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam model ini, yaitu akses sanitasi layak, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita, mampu menyumbang 94,02% dari variasi tingkat kemiskinan di semua Provinsi Pulau

Jawa kecuali DKI Jakarta. Angka tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kejelasan yang cukup tinggi. Namun, nilai tersebut juga menunjukkan bahwa ada 5,98% variasi kemiskinan yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Dengan demikian, masih ada kemungkinan bahwa penelitian lanjutan dapat mencakup lebih banyak variabel.

Pembahasan

PDRB Per Kapita terhadap Kemiskinan

Menurut studi ini, PDRB per kapita berdampak negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Artinya, ketika PDRB per kapita mengalami peningkatan, jumlah penduduk miskin cenderung menurun. Ini terjadi ketika peningkatan PDRB per kapita umumnya diikuti oleh meningkatnya pendapatan masyarakat secara umum, yang pada akhirnya dapat menekan angka kemiskinan. Temuan ini selaras dengan teori ekonomi yaitu ketika pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh PDRB per kapita dapat mengurangi kemiskinan. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian Takasaping et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan PDRB per kapita berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan, dengan asumsi kondisi lain tetap konstan (*ceteris paribus*).

Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk pada studi ini menunjukkan dampak negatif dan signifikan pada kemiskinan, yang berarti bahwa penambahan jumlah penduduk justru diikuti oleh menurunnya angka kemiskinan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Ristika et al. (2021) yang mengatakan bahwa jumlah penduduk berdampak positif pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, hasil studi ini sejalan dengan penelitian Sembiring et al. (2023) di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat dijelaskan oleh dominasi penduduk usia produktif yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rumah tangga.

Akses Sanitasi Layak terhadap Kemiskinan

Akses sanitasi layak dalam penelitian ini menunjukkan berdampak positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Artinya, saat rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak bertambah banyak, justru angka kemiskinan ikut meningkat. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Sayifullah & Adawiyah (2024) yang menyimpulkan bahwa akses sanitasi layak berdampak negatif pada angka kemiskinan. Salah satu alasan mengapa hasil penelitian ini berbeda bisa jadi karena pembangunan fasilitas sanitasi banyak dilakukan di daerah-daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi. Akibatnya, meskipun akses sanitasi meningkat, angka kemiskinan tetap tinggi di wilayah tersebut. Ini menyebabkan data menunjukkan hubungan positif, bukan berarti sanitasi dapat menyebabkan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa antara tahun 2016 dan 2024, PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan akses sanitasi layak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di lima provinsi Pulau Jawa. PDRB per kapita dan jumlah penduduk berpengaruh negatif, artinya keduanya cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, akses sanitasi layak menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi atau konsentrasi program di wilayah miskin, sehingga temuan ini perlu ditelusuri lebih lanjut untuk memahami akar permasalahannya. Model penelitian ini memiliki tingkat kejelasan yang tinggi, namun masih membuka ruang bagi eksplorasi variabel lain dalam studi lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Azriyansyah, Z. (2022). Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 225–238.

Badan Pusat Statistik. *Persentase penduduk miskin (P0) menurut provinsi dan daerah, 2016-2024*.

- Badan Pusat Statistik. *Penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut provinsi, 2016-2024.*
- Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi (ribu rupiah), 2016-2024.*
- Badan Pusat Statistik. *Persentase rumah tangga menurut provinsi dan memiliki akses terhadap sanitasi layak, 2016-2024.*
- Badan Pusat Statistik. *Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen.*
- Dodi Tirtanaa*, Radiwan Radiwanb, H. A. (2024). PENGARUH DEPENDENCY RATIO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN DAN SANITASI TERHADAP KEMISKINAN DI. *Jurnal Unsil*, 5(PENGARUH DEPENDENCY RATIO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN DAN SANITASI TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH), 2.
- Fathurohman, F., Fitriana, D., Baharta, R., & Mukminah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan. *Journal of Public Power*, 6(2), 104–112. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6105>
- Jurnal, J., Mea, I., Pendidikan, P., Dan, P., & Pemerintah, T. (2025). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) PENGARUH PENDIDIKAN, PDRB DAN TIPE PEMERINTAH TERHADAP KEMISKINAN. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 530–546.
- Mashar, S. F. dan R. (2020). 16023-34441-1-Sm. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 5(3), 175–183.
- Maura Shifa Salsa Nabilla, & Ima Amaliah. (2024). Pengaruh Pengguna Telepon Seluler, Fasilitas Kesehatan dan Sanitasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 294–300. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.11786>
- Nur Azizah, S. P., Pratiwi, L. S., Amaliah, I., & Fitriyana, F. (2022). Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1148>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Sayifullah1, R. A. (2024). Berdampakah Pendidikan , Sanitasi dan Belanja Pemerintah Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia? *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(Kemiskinan; Rata-rata lama sekolah; Akses sanitasi; Belanja pemerintah), 553–561.

-
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Takasaping, S. C., Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pdrb Perkapita Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10), 97–108. <https://jman-upiyptk.org/ojs/index.php/ekobistek/article/view/297/126>